

ANAK DAN PENDIDIKAN *RUHIYAH* DALAM KELUARGA (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)

Suhairi Umar

Post Graduate Student at Purwokerto State Islamic Institute

Email: umarsuhairi@gmail.com

Abstract

Not unlike adults in general, a child has several aspects of humanity (*spiritual, intellectual, physical, and social*) in which each of these aspect would be provided with proper education. This paper discusses *ruhiyah* (spiritual) education of children, which should be provided by their family. The method suggested by Khalid Ahmad al-Syantut may be used as a reference in educating the children's *ruhiyah* aspects. These aspects of spirituality should be placed as a main priority in children's education as they play a prominent role in reinforcing other aspects of humanity. A strong soul will produce positive energy, while a weak one will weaken the whole other senses of humanity.

Keywords: Spiritual education, children, and family.

I. Pendahuluan

Anak dalam keluarga seperti mutiara. Selalu ditunggu kehadirannya sebagai perhiasan keluarga. Pasangan suami istri yang lama tidak dikarunia anak, rela mengeluarkan banyak harta untuk mendapatkannya. Konsultasi kepada para ahli dan mencoba berbagai macam bentuk pengobatan dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mendapatkan keturunan. Tapi sebaliknya ada pasangan yang mudah mendapatkan keturunan namun tidak bisa menjaga amanah tersebut dengan baik. Mereka lupa kalau anak adalah anugerah terindah dalam rumah tangga yang tidak boleh disia-siakan.

Kehadiran seorang anak harus disyukuri oleh kedua orangtua dengan cara yang benar; dengan berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan sebaik-baiknya. Baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani terdiri dari makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuahan rohani anak adalah

cinta, kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan yang baik dari keluarganya. Banyak kasus yang terjadi di masyarakat, orangtua lebih sibuk memenuhi kebutuhan jasmanianaknya dan lupa memberikan kebutuhan cinta, kasih sayang dan pendidikan yang benar.

Semua orangtua berharap anaknya menjadi penyejuk hati di kemudian hari bagi keluarga, dan masyarakatnya. Harapan ini bisa terwujud jika anak mendapatkan porsi pendidikan yang paling esensial dalam hidupnya. Pendidikan yang paling ia butuhkan. Pendidikan yang lebih dibutuhkan anak sejak usia dini adalah pendidikan *ruhiyah*. Pendidikan *ruhiyah* bisa disebut juga dengan pendidikan rohani. Pendidikan *ruhiyah* bisa membentuk anak menjadi pribadi yang kuat. Kuat secara mental dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman ke depan. Mental yang kuat juga bisa membawa fisik, akal, dan sosial anak menjadi kuat pula.

Sebaliknya tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya menjadi generasi yang lemah apalagi gagal. Gagal dalam mengatasi problemnya sendiri serta masalah di lingkungannya. Anak yang salah didik bisa menjadi *fitnah* bahkan musuh bagi orangtua dan masyarakatnya (*Al-Taghabun:14-15*). Cara orangtua mendidik anak sangat menentukan masa depan anak tersebut. Apakah ia akan menjadi pribadi yang tangguh atau lemah bisa dilihat dari cara orangtua memberikan pendidikan pada anaknya.

Secara umum orangtua sibuk memberikan les dan privat yang sifatnya kognitif dan keterampilan dibanding memperhatikan aspek *ruhiyahnya*. Sehingga banyak ditemukan kasus anak pandai, terampil, dan luas wawasannya tetapi lemah secara mental dan spiritualnya. Mungkin inilah yang dimaksud al-Qur'an sebagai anak yang menjadi *fitnah* atau bahkan musuh dalam keluarga. Karena rohaninya kosong dari nilai-nilai fitrahnya sebagai manusia. Fitrah dalam mengenal Tuhannya dan tujuan penciptaannya.

Gambaran orangtua yang sukses mendidik anak dikisahkan dalam al-Qur'an seperti Nabi Ibrahim mendidik Isma'il dan Ishaq serta keturunannya. Nabi Ibrahim dikenal dengan gelar "*abu al-anbiya*" (bapak para Nabi) karena telah sukses melahirkan generasi yang mirip dengan kesalehan orangtuanya. Keturuan Nabi Ibrahim banyak yang menjadi Nabi setelahnya, hingga nabi akhir zaman dan manusia pilihan Muhammad SAW. adalah keturunan Islami' as. Kisah pendidik anak yang lain dan berhasil adalah Lukman *Al Hakim*. Beliau disebut dalam al-Qur'an sebagai ayah yang sukses dalam mendidik anaknya. Terutama dalam mendidik sisi *ruhiyah*.

Di era modern sekarang, seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, peran orangtua dalam mendidik anak mulai tergerus. Orangtua "mengalihkan" kewajiban mendidik anak kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Sedangkan orang tua sudah merasa cukup dengan membiayai sekolah anaknya. Ini berdampak

pada lemahnya peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak. Tatanan nilai dan kontrol sosial semakin kendur di tengah-tengah masyarakat. Karena orang tua sudah merasa selesai dalam menunaikan tugasnya dalam mendidik anak.

Semenjak pendidikan dengan metode klasikal diwajibkan oleh pemerintah, kegiatan pendidikan menjadi kaku dan pragmatis. Dimana orientasi dan praktik pendidikan lebih kepada hasil jangka pendek, lulus dengan nilai memuaskan. Tugas utama mendidik anak harus kita kembalikan kepada orang tua. Sekolah dan lingkungan kita tempatkan sebagai instrumen penunjang untuk keberhasilan pendidikan anak. Meskipun baru-baru ini pemerintah sudah lebih fokus pada aspek karakter, namun ini dirasa belum cukup untuk mewujudkan pendidikan yang ideal, disebabkan banyak sekali kendala yang dihadapi pemerintah. Diantaranya tenaga pengajar yang tidak profesional, sarana prasarana yang belum merata, dan kurikulum yang masih sarat dengan materi kognitif pragmatif serta kendala lainnya.

Pendidikan yang seharusnya didapatkan anak pertama harus datang dari keluarga, (Roqib, 2009:123) dan menyentuh aspek yang paling dominan dalam sisi kemanusiannya. Manusia begitu juga anak terdiri dari dimensi materi dan immateri, jasmani dan rohani. Rohani (yang dimotori oleh hati) memiliki peranan yang sangat menentukan bagi terciptanya perbuatan yang terpuji atau tercela. Maka aspek inilah yang seharusnya mendapatkan porsi lebih untuk dididik. Jika hati baik maka baik pula seluruh anggota tubuhnya. Namun jika hati jelek maka jelek segala aktifitasnya (Hadis Arbain, no6).

Keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal (Roqib, 2009:122) pertama sangat vital perannya dalam membentuk sikap dan moral anak. Sekolah dan masyarakat adalah tiga komponen yang sangat strategis dalam mewujudkan pendidikan yang benar guna membentengi anak agar dapat bertahan dari penetrasi pergaulan negatif yang ada di sekitarnya. Sekaligus bisa mengobati kenakalan remaja jika sudah terlanjur terkena dampak pergaulan bebas.

Keluarga khususnya ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Anak banyak mendapatkan pendidikan pertama dari ibunya. Anak belajar sentuhan yang lembut dan percakapan yang menyejukkan dari keluarga dekatnya. Demikian juga sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain sangat terpengaruh oleh pendidikan dalam keluarga. (Roqib, 2009:123) mengutip perkataan Athiyah al Abrasyi dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagaimana akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.

II. Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menyajikan hasil penelitian dalam sebuah tulisan diskriptif yang bersumber dari *library research* (penelitian kepustakaan). Artinya penelitian ini penulis batasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan. Hasil penelitian yang penulis sajikan dalam makalah ini bersumber dari tulisan para tokoh dan ahli dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Makna Pendidikan

Secara umum pendidikan disebut juga dengan *tarbiyah*. *Tarbiyah* berasal dari kata bahasa arab yang memiliki beberapa arti. Dalam Al-Qur'an kata *tarbiyah* bisa dilihat dari tiga bentuk: *Pertama*, dari *rabaa-yarbuu*, (رَبَا - يَرْبُو) yang bermakna bertambah dan tumbuh. (Yunus, 1989:136) Allah menggunakan kata *rabaa* yang bermakna tumbuh ini dalam surat *Al-Hajj* ayat: 5

Artinya: "...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah." (Al-Qur'an Terjemah Syamil, 2009:332)

Kedua, dari *rabba-yurabbi* (رَبَّى - يُرَبِّي) dengan arti mendidik (Yunus, 1989:137). Allah SWT menyebutkan kalimat *rabba* yang berarti mendidik dalam surat *Al-Isra'* ayat 24:

Artinya: "Dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya (bapak ibu) sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".

Ketiga, dari *rabba-yarubbu* (رَبَّ - يَرْبُ) yang bermakna mengasuh, dan mengatur (Yunus, 1989:136). Allah yang disebut juga *rabb* (Tuhan) berasal dari akar kata ini. Allah memiliki sifat mengatur dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Jalan yang di *ridloi*-Nya. Sebutan *rabb* bagi Allah adalah sebuah pengakuan dari kita hamba-Nya bahwa *Dia* tidak mungkin membiarkan manusia tersesat dan salah dalam meniti jalan yang benar.

Artinya: " Dialah Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung". (*Al-Muzzammil*, ayat: 9)

Dari tiga makna dasar *tarbiyah*/pendidikan tersebut bisa kita simpulkan bahwa makna pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik agar orang yang dididik dapat tumbuh dan berkembang dengan

baik, menjadi manusia seutuhnya, memiliki kesadaran untuk menjadi pelindung dan pemimpin bagi diri sendiri dan juga lingkungannya.

Imam Baidhawi dalam tafsirnya *AnwaarAt-TanziilWaAsrar At-Ta'wil* mengemukakan, “*rabb* secara asal kata bermakna *tarbiyah*, yaitu sampainya sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap”. Kemudian Allah SWT. disifati dengan *rabb* untuk *mubalaghah* (menunjukkan ke-maha-an).

Senada dengan itu Al-Raghib Al-Asfahani dalam *Mufradatnya* menyebutkan, “*Rabb* secara asal adalah *Tarbiyah*, yaitu tumbuhnya sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas kemampuannya.” Sedangkan Abdurrahman Albani dalam buku beliau *MadkhalIla Al-Tarbiyah* menjelaskan bahwa *tarbiyah* terdiri dari empat unsur. *Pertama* penjagaan terhadap *fitrah*. *Kedua*, penumbuhan potensi. *Ketiga*, pengarahan *fitrah* dan potensi untuk kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat*, pentahapan dalam praktik pendidikan. (Takariawan, 2005)

B. Urgensi Pendidikan Anak

Tidak ada yang meragukan bahwa anak adalah sumber kebahagiaan keluarga. Mereka membuat hidup menjadi manis, dinamis, ceria, membawa rezeki dalam kehidupan keluarga, dan juga memberikan harapan bagi kedua orangtuanya. Semua itu bisa terwujud jika anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orangtua dan lingkungannya. Bila pendidikan dan pengasuhan mereka terabaikan, maka mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang buruk, menjadi beban bagi keluarga bahkan masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan (Al- Hasyimi, 2004:251). Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. 18:46)

Pendidikan (*tarbiyah*) adalah kebutuhan mendasar dalam keluarga. Rasulullah SAW. telah memberikan keteladanan dalam mendidik para istri, anak-anak, menantu, bahkan cucu-cucunya. Beliau mengajarkan kepada kaum muslimin bahwa dalam rumah tangga Islam pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam membentuk sebuah masyarakat baru. Pendidikan ini menjadi sedemikian urgen, karena Allah SWT. telah memerintahkan semua orang beriman dalam firman-Nya:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT. terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Tahrim:6)

Abdurrahman Al-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan, "Memelihara diri dari api neraka adalah dengan mewajibkan diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak dari api neraka adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka syariat Islam, serta memaksa mereka untuk melaksanakan perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan selamat dari siksaan neraka kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan perintah Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang berada dibawah kekuasaan dan tanggung jawabnya". (Al-Sa'di, 2005:1030)

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi di zaman globalisasi dan informasi seperti sekarang ini, tugas orang tua mendidik jauh lebih berat. Dalam perspektif Islam pendidikan harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi *ruhiyah* (kejiwaan), *jasadiyah* (fisik) *fikriyah* (intelektual), maupun *ijtimaiyyah* (sosial). Pendidikan tidak boleh menekankan pada salah satu aspek saja dan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecendrungan anak perlu dikembangkan agar secara bertahap berproses menuju kondisi yang lebih baik. (Takariawan, 2005:65)

Namun Aspek *ruhiyah* mendapatkan prioritas pertama yang harus dididik terlebih dahulu oleh orangtua, karena aspek *ruhiyah* memiliki peran yang sangat dominan dalam memompa *ghirah* dan semangat untuk belajar selanjutnya. Aspek kemanusiaan yang lain akan mengikuti jika ruhiyah (kejiwaan) diwarnai terlebih dahulu dengan nilai-nilai yang benar dan cara yang tepat. Aspek yang lain (*fikriyah*, *jasadiyah* dan *ijtimaiyyah*) akan mengimbangi jiwa yang baik dan akan terbawa arus kebaikan yang bersumber dari *ruh*.

C. Orang Tua Sebagai Pendidik

Dalam perspektif Al-Qur'an, mendidik anak merupakan kewajiban setiap orangtua. Tujuannya untuk mempersiapkan mereka memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak. Yakni masa depan yang baik, sehat, kuat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Allah mengingatkan segenap orangtua agar betul-betul serius mempersiapkan generasi yang lebih baik setelah generasi orangtuanya (Roqib, 2009:40) dengan firman-Nya dalam surat *An-nisa'* ayat 9:

Artinya: "Dan hendaklah mereka takut jika mereka meninggalkan setelah mereka keturunan yang lemah yang mereka khawatir atas mereka, maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar".

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kewajibannya. Sebab, pada umumnya setiap individu

berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain. Karena kehormatan adalah kebutuhan naluri *insaniahnya*. Lingkungan yang baik juga akan berbangga hati jika terdapat anak, generasi penerus yang berkualitas mampu meninggikan nama baik dan martabat lingkungan sosialnya, bangsa dan negaranya. (Roqib, 2009:38)

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya mempunyai kedudukan yang mulia dan sangat terhormat. Anak diwajibkan hormat, patuh dan merendahkan diri di hadapan orang tuanya karena alasan pendidikan. Allah SWT. berfirman:

Artinya:“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah!”Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.(Al Isra’ ayat:24)

Sebuah syair berbahasa arab mengungkapkan peran orang tua (dalam hal ini ibu) sebagai pendidik pertama yang akan meninggalkan kesan yang kekal bagi anaknya dan sangat berpengaruh padakehidupannya di masa akan datang.

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu adalah sekolah pertama, jika kamu sungguh-sungguh menyiapkannya maka sungguh kamu telah mempersiapkan generasi terbaik”.

D. Urgensi Pendidikan *Ruhiyah*.

Menurut Al-Syantut (1989:69) manusia terdiri dari dua unsur utama: *ruh*(rohani) dan jasad (jasmani). Unsur yang paling penting adalah *ruh* karena ia kekal dan jasad akan sirna. Kata *ruhiah* bersasal dari kata *ruh* dalam bahasa arab dan rohani dalam bahasa Indonesia. Kemudian kata *ruh* dalam bahasa arab diberi imbuhan diakhirnya (*ruhiah*) untuk menyesuaikan dengan kata pendidikan (*tarbiyah*) yang mengiringinya (*tarbiyah ruhiah*).

Ketika manusia dibangkitkan dari kubur, *ruhnya* akan dikembalikan dan jasadnya yang sudah punah akan diganti yang baru. Jadi aspek *ruhiah* adalah bagian yang paling penting dan mendasar untuk mendapatkan pendidikan yang pertama. Sebagian masyarakat kita keliru karena lebih mengutamakan pendidikan jasmani dari pada rohani. Firman Allah SWT. tentang *ruh* diantaranya:

Artinya:“Maka apabila Aku (Allah) telah meniupkan *ruh* (ciptaan)-Ku ke dalamnya maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Al Hijr, ayat:29)

Di bagian lain Imam Al-Ghazali menyebutkan komposisi manusia terdiri dari *al-nafs*, *al-ruh*, dan *al-jism*. Al Ghazali mendefinisikan *ruh* sebagai tubuh halus/*al jism al-lathifah*, yang bersumber di lorong-lorong hati yang bertubuh, yang beredar melalui urat-urat, otot-otot ke segala bagian tubuh, memancarkan cahaya hidup, perasaan,

penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Mengalirnya cahaya tersebut seperti memancarnya cahaya lampu kepada sudut-sudut rumah. (Soleh, Musbikin, 2005:92)

Ruh manusia bisa tumbuh subur dan terus menyala-nyala ketika terjadi ikatan yang intens dengan penciptanya, karena *ruh* ditiupkan oleh Allah, dan datang dari sifat maha kuasa-Nya. Sebaliknya *ruh* akan redup dan bahkan bisa padam ketika hubungan dengan Tuhannya terputus. Prioritas orang tua dalam mendidik anak adalah aspek *ruhiyahnya*, agar anak kita selalu terhubung dengan penciptanya. Tujuan Allah SWT. menciptakan jin dan manusia ialah untuk menjalin hubungan terus menerus (ibadah) dengan Tuhannya.

Artinya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Allah)" (*Al-Dzariyat:56*)

Rasulullah SAW. menggambarkan dalam sebuah hadisnya posisi *ruh* yang sangat strategis dalam diri manusia, sehingga sangat layak untuk ditempatkan pada posisi pertama dalam mendapatkan sentuhan pendidikan. *Ruh* manusia yang bersih sesuai fitrahnya dan mendapatkan penjagaan dari hal-hal negatif sangat menentukan masa depan umat manusia. Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ... الحديث ؛ رواه البخاري ومسلم.

Artinya: "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk *nuthfah* (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizqinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya... (H.R.Bukhari Muslim) (Hadis *Arbain* no.4:13)

E. Cara Mendidik Aspek *Ruhiyah* Anak.

Ruh akan selalu tumbuh dan berkembang ketika tersambung dan tidak putus dengan penciptanya. Karena *ruh* berasal dari sisi-Nya. Sebaliknya *ruh* akan layu dan redup jika terputus dengan penciptanya. Berikut beberapa cara agar *ruh* terhubung dan menyatu dengan Tuhan dan terus menyala menyinari seluruh relung kehidupan. Syekh Khalid Ahmad al-Syantut (1989:74-89) merinci beberapa cara yang bisa dilakukan orangtua dalam mendidik aspek *ruhiyah* anak, yaitu:

1. Membiasakan Anak Dengan Ibadah. (المواظبة على العبادة)

Kata membiasakan memberi arti melakukan bersama-sama bukan hanya menyuruh. Seperti membiasakan ibadah shalat misalnya. Shalat adalah hubungan paling kuat antara hamba dengan Tuhannya. Orang-orang yang terbiasa shalat khusus *ruhnyanya* seakan menyatu dengan *Rabbnya*, maka tidak heran mereka tidak merasakan peristiwa apapun yang terjadi di sampingnya. Bahkan tidak merasakan sakit terhadap luka yang dideritanya. Seperti para sahabat-sahabat nabi yang mulia ketika mendirikan shalat. *Ruh* mereka bisa mengalahkan dan mengontrol fisiknya. Mereka terdidik secara *ruhiyah* lebih dominan dibanding *jasmaniahnya*, sehingga mampu menjadikan dirinya untuk menjadi contoh yang baik dalam mencapai kemuliaan hidup.

Dalam rangka memupuk aspek *ruhiyah* anak kita melalui shalat, Rasulullah SAW. sudah menegaskan bahwa ibadah shalat harus disegerakan untuk diajarkan kepada anak-anak sejak kecil. Dalam Hadisnya beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkan anak-anak kalian shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan boleh kalian pukul jika mereka meninggalkannya saat usia sepuluh tahun dan pisahkan antara mereka tempat tidurnya”. (H.R. Abu Daud dan Hakim)

Diqiyaskan sebagaimana ibadah shalat, hendaknya orang tua juga membiasakan anak melakukan ibadah puasa jika dirasa telah mampu. Faedah perintah ini adalah agar anak segera mempelajari hukum-hukum ibadah sejak kecil agar terbiasa saat dewasa. Selain itu juga agar anak terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya. Dan yang lebih penting dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian *ruhiyahnya*, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus perkataan dan perbuatannya. (Ulwan, 2005:113)

Ibadah puasa juga dapat menguatkan *ruh*. Puasa juga menjaga diri dari ajakan syetan. Makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh manusia membuat jalan syetan semakin terbuka. Rasulullah SAW. bersabda: “Syetan sungguh akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui aliran darah maka sempitkanlah jalannya dengan menahan lapar” (*Muttafaq ‘Alaih*).

Imam Ghazali membagi puasa dalam tiga tingkatan: pertama, puasa *awam*, menahan perut dan kemaluan. Kedua, puasa *al khusus*, menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan semua anggota badan dari dosa. Ketiga, puasa *khusus al khusus*, menahan hati dari berfikir urusan dunia dan menjaganya agar tidak berpaling kepada selain Allah SWT. Dalam ibadah seperti ini tentu hati seorang hamba akan terus terikat menyatu dengan Tuhannya ketika berpuasa. Menahan rasa lapar di siang

hari demi mengingat dan menyambung ikatan yang kuat dengan Tuhannya.

2. Mengajarkan Al-Qur'an (القرآن الكريم)

Para ulama tafsir mendefinisikan Al-Qur'an sebagai: "Firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penutup Muhammad SAW. dengan perantara Malaikat Jibril as. yang tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan dengan *mutawatir*, bernilai ibadah dalam membacanya, dimulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas". (al-Shabuni, 1999:8)

Mengajarkan Al-Qur'an termasuk salah satu sarana mendidik *ruhiyah*. Diriwayatkan dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra. beliau menyipati Al-Qur'an dengan sebuah ungkapan yang indah: "Al-Qur'an adalah tali Allah yang sangat kuat, dan cahaya-Nya yang terang, dan zikir yang sangat bijaksana, dan Al-Qur'an merupakan jalan yang lurus". Allah berfirman dalam surat *Al Ma'idah* ayat: 15-16

Artinya: "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan (banyak pula) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

Dalam tafsir *Al-Sadi* (:248) dijelaskan makna *nur* (cahaya) yang datang dalam ayat ini adalah Al-Qur'an, yang digunakan untuk menerangi gelapnya kebodohan dan jalan kesesatan. Kebiasaan mengajarkan Al-Qur'an akan memberikan nutrisi kepada *ruh* anak sehingga menjadi sehat dan bersih.

3. Membiasakan Zikir (الذكر)

Rasulullah SAW. banyak sekali mengajarkan zikir kepada umatnya, diantaranya zikir pada waktu pagi dan sore. Juga zikir sesudah shalat dan waktu lainnya. Secara bahasa zikir berarti ingat. Ingat kepada Allah SWT. adalah merupakan amalan para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh. Imam Nawawi menulis satu buku khusus tentang zikir "*al adzkar an Nawawiyah*". Beliau mengumpulkan *dzikir-dzikir* Rasulullah di pagi hari hingga malam, juga *dzikir* Rasulullah karena meminta sesuatu atau adanya acara-acara tertentu. *Dzikir* yang beliau kumpulkan bersumber dari hadits-hadits riwayat Al Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Tirmidzi, dan An Nasa'i. (lihat *Al Adzkar An-Nawawiyah*. Toha Putra Semarang).

Orang tua seharusnya terbiasa melafalkan zikir setiap hari serta mengajarkan *dzikir* tersebut kepada anak-anaknya, karena siapa saja yang mengharap kedekatan dengan Tuhannya dan ingin selalu diingat oleh penciptanya hendaknya ia memperbanyak *dzikir* kepada-Nya.

Artinya: “maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kalian” (*Al-Baqarah*, ayat:152)

Kembali dalam tafsir *Al-Sa'di* disebutkan bahwa zikir yang paling utama adalah ketika hati dan lisan menyatu dalam mengingat Allah. *Dzikir* semacam ini akan memberikan dampak yang positif bagi pelakunya, lebih cinta dan lebih mengenal Allah SWT. ketika Allah hadir memberikan pertolongan dan rahmat-Nya maka itu sebagai balasan bagi orang yang selalu mengingat-Nya.

Para ulama menyarankan bagi setiap muslim untuk membiasakan *dzikir* setiap hari, seperti orang makan setiap hari. Makanan adalah nutrisi yang dibutuhkan tubuh sedangkan *dzikir* adalah nutrisi untuk *ruh*. Sehari saja tubuh tidak mendapatkan asupan makanan atau minuman yang cukup, maka tubuh akan lemas tidak berdaya. Begitu pula dengan *ruh* manusia jika asupan *dzikir* jarang diberikan akan sangat terasa kekeringan dalam hidunya dan jarak antara manusia dan Tuhannya semakin jauh.

4. Membiasakan Anak Berteman/Bersosialisasi (الصحة)

Ibnu Khaldun seorang sosiolog muslim ternama mengatakan bahwa; manusia menurut fitrahnya adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sempurna jika hanya mengurung diri di rumah, atau tidak mau berbaur dengan masyarakatnya. Manusia membutuhkan orang lain dalam hampir semua kegiatannya. Untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum misalnya manusia membutuhkan orang lain untuk membeli atau meminta bantuan ketika di rumahnya tidak mendapatkan. Begitu juga dalam kebutuhan rohani manusia tetap membutuhkan orang lain. Shalat berjamaah di masjid misalnya adalah salah satu kebutuhan rohani seorang muslim. Pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh lebih banyak dibanding shalat sendiri. Tapi pahala yang besar ini tidak akan diraih jika manusia tidak mencari teman untuk mendirikannya. Demikian juga shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha tidak bisa dilaksanakan jika hanya sendirian.

Mencari teman juga begitu penting dalam menuntut ilmu. Belajar yang dilakukan bersama-sama lebih memberi makna dan menguatkan semangat belajar. Bahkan belajar bersama memiliki kedudukan tersendiri menurut Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis beliau bersabda: “Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid) yang mereka sedang membaca Al-Qur’an dan saling mengajarkan antara

mereka, niscaya akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat, serta mereka dilindungi para malaikat, dan mereka disebut-sebut oleh Allah diantara para makhluk yang ada di sisi-Nya".(H.R.Muslim)

Hadis ini oleh sebagian ulama dimaksudkan bagi mereka yang berkumpul dalam rangka berzikir. Namun sebagian yang lain mengatakan dalam konteks menuntut ilmu. Meskipun demikian keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, karena zikir (ingat) juga mencakup segala aspek yang mengandung arti mengingatkan, karena salah satu unsur dalam sebuah pembelajaran dan pendidikan Islam adalah mengingatkan seseorang untuk selalu dekat dengan penciptanya, berfikir tentang hakekat dirinya, dan untuk berbuat baik kepada masyarakat di sekitarnya.

Dalam sebuah Hadis *qudsi* yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah SAW. bersabda:

"Sesungguhnya Allah SWT. memiliki para Malaikat yang bertebaran di jalan-jalan mencari ahli zikir, ketika menemukan suatu kaum sedang berzikir kepada Allah mereka memanggil yang lain:"kemarilah menuju kepada hajat kalian". Berkata Rasulullah SAW.; kemudian para malaikat itu membentangkan sayapnya memenuhi langit dunia, kemudian Tuhan mereka bertanya (kepada para malaikat) padahal Dia zat yang lebih tahu dari mereka:"apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku?, Malaikat menjawab:" mereka hamba-Mu menyucikan-Mu, mengagungkan-Mu, memuji-Mu dan memuliakan-Mu. Berkata Rasulullah, Allah SWT. berfirman:"apakah mereka pernah melihat-Ku?Malaikat menjawab:"tidak demi Allah mereka belum pernah melihat-Mu", Maka Allah berfirman:"bagaimana jika seandainya mereka melihat-Ku?", Malaikat menjawab:"jika mereka bisa melihat-Mu niscaya mereka akan lebih hebat lagi ibadahnya, dan lebih lagi dalam memuji-Mu, dan lebih banyak lagi dalam mensucikan-Mu", Allah berfirman;"apa yang mereka minta?", Malaikat menjawab:"mereka meminta surga-Mu", Allah berfirman:"apakah mereka pernah melihat surga?", Malaikat menjawab:"tidak demi Allah mereka belum pernah melihat surga", Allah berfirman:"bagaimana jika mereka pernah melihat surga?", Malaikat menjawab:" jika mereka pernah melihat surga, pasti mereka akan lebih giat dan semangat dalam mendapatkannya, dan pasti keinginan mereka tidak akan terbendung", Allah berfirman:"apa yang mereka takutkan?", Malaikat menjawab:"mereka takut masuk neraka", Allah berfirman:"apakah mereka pernah melihatnya?", Malaikat menjawab:" tidak, demi Allah mereka belum pernah melihatnya", Allah berfirman:"bagaimana seandainya jika mereka pernah melihat neraka?", Malaikat menjawab:" jika mereka pernah melihatnya, pasti mereka akan lebih jauh berlari meninggalkan neraka, dan lebih menjaga diri agar tidak jatuh di dalamnya", kemudian Allah berfirman:"Aku bersaksi di hadapan kalian(Malaikat) bahwa Aku mengampuni dosa mereka", kemudian ada Malaikat bertanya:"sesungguhnya diantara mereka ada sebagian yang datang ke majlis *dzikir* hanya untuk mendapatkan hajatnya", Allah berfirman:"mereka akan mendapatkan yang sama seperti teman-temannya".

5. Mengikuti Anak dalam *Dauroh Ruhiyah* (الدورات الروحية)

Dauroh distilahkan juga dengan pelatihan atau training. Dengan *Dauroh Ruhiyah* tidak sedikit membuat anak semakin yakin akan kebenaran agamanya dan mampu membuatnya lebih tekun dalam beribadah. *Dauroh Ruhiyah* biasanya dilaksanakan beberapa hari sambil menginap di suatu tempat. Kegiatan pagi hingga siang sore diisi dengan materi keIslaman dan kemasyarakatan. Atau tergantung fokus kajian dalam *dauroh* tersebut. Sedangkan pada malam hari diadakan shalat tahajud berjamaah dilanjutkan dengan *muhasabah*.

Termasuk dalam kategori *Dauroh Ruhiyah* adalah menghidupkan malam dengan shalat tahajud, siang hari berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. *Dauroh Ruhiyah* bisa juga dilaksanakan bersamaan dengan waktu iktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Mengadakan perkemahan (*mukhayyam*), melaksanakan haji dan umroh juga termasuk bagian dari *Dauroh Ruhiyah*.

6. Menyampaikan Kisah Para Nabi dan Rasul, Sahabat, Syuhada, dan Orang Saleh, (قصص الأنبياء و السيرة و حياة الصحابة والشهداء)

Al-Qur'an banyak sekali mengandung kisah umat terdahulu. Baik umat yang baik maupun yang buruk. Tujuannya agar bisa diambil pelajaran. Seorang anak bahkan siapa pun juga ketika memperoleh pendidikan melalui kisah cenderung lebih mudah menerima dan tidak mudah tersinggung. Disamping itu penyampaian pendidikan melalui kisah lebih menyentuh hati dan anak tidak akan cepat melupakannya. Ketika pendidikan melalui kisah tertanam dalam diri anak, besar kemungkinan dirinya akan terpengaruh. Apalagi kisah yang disampaikan tentang Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh. Jika anak sudah terpengaruh ia pun berpeluang untuk mengubah dirinya, mencontoh kebajikannya dan dapat mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan. (Mulyanto, dan Tanjung, 2004:8).

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (Yusuf:111)

7. Memperdengarkan *Nasyid*. (الأنشيد)

Nasyid berasal dari bahasa arab yang berarti suara, yaitu suara yang keluar sambil bernada. *Nasyid* juga bisa diartikan dengan sepenggal syair. Lagu-lagu yang dinyanyikan ketika upacara atau acara kenegaraan juga disebut dengan *Nasyid*. (Anis dkk, 1972:921) *Nasyid* dipercaya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. *Nasyid* adalah salah satu seni Islam dalam bidang seni suara. Biasanya merupakan nyanyian yang bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para Nabi, memuji

Allah, dan yang sejenisnya.(Wikipedia.org.) Syair *Thola'al Badru 'Alaina* adalah syair yang dinyanyikan kaum muslimin saat menyambut kedatangan Rasulullah SAW. ketika pertama kali hijrah ke Madinah.

Ketika Rasulullah tiba di pinggiran Kota Madinah (dulu bernama Yatsrib) masyarakat Madinah bersuka cita menyambut beliau dengan rebana dan lantunan syair, selain lantunan *tahmid* dan *taqdis*. Sementara anak-anak gadis Madinah mendengarkan bait-bait syair karena senang dan gembira:“Purnama telah terbit di atas kami, dari arah *Tsaniyyatul wada'*, kita wajib mengucapkan syukur, masih ada orang yang mengajak kepada Allah semata.Wahai orang yang diutus kepada kami, Kau datang membawa urusan yang ditaati.”(al-Mubarakfuri, 1997:198)

Saat perang *Khandak* (parit) Rasulullah SAW. membakar semangat para sahabatnya dengan lantunan syair. Sambil bekerja mengangkat tanah beliau bersenandung. Al Barra bin Azib berkata,”Kulihat beliau mengangkut tanah galian parit, hingga banyak debu yang menempel di kulit perut beliau yang banyak bulunya. Sempat pula kudengar beliau melantunkan syair-syairnya Ibnu Rawahah.” (al-Mubarakfuri, 1997:359)

Nasyid dewasa ini makin berkembang. Bumi Palestina misalnya banyak melahirkan *nasyid-nasyid* untuk menguatkan gelora jihad dan perjuangan membebaskan tanah air mereka dan Masjid Al Aqsa dari penjajahan Zionis Israel. Begitu juga di Indonesia banyak *Nasyid* yang lahir sebagai jawaban dari kejenuhan masyarakat terhadap lagu-lagu yang mengumbar syahwat dan hawa nafsu. *Nasyid* di Indonesia bertemakan pujian kepada Allah, Rasulullah, mengingat dosa dan kematian, serta penyemangat untuk selalu berbuat kebaikan.

Maka termasuk bagian penting dalam mendidik *ruhiyah* anak adalah memperdengarkan *nasyid-nasyid* yang baik maknanya. Karena ungkapan yang dibarengi dengan nada yang indah lebih bisa menyentuh *ruhiyah* seseorang, apalagi si pendengar memahami maksud dan kandungannya. Fitrah manusia menyukai keindahan dan seni, maka ini bisa dijadikan sarana untuk mengantarkan materi pendidikan, asal tidak berlebih-lebihan hingga melupakan ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan zikir kepada Allah SWT. Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadis:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. (الحديث)

Artinya:“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan”(H.R.Muslim, Ahmad, dan Al Hakim)

IV. Simpulan

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan kepada orang tua. Anak juga merupakan aset orangtua di dunia hingga akhirat. Tentunya tidak ada orangtua yang ingin anaknya hidup tanpa bekal yang memadai. Kehidupan di masa depan penuh dengan tantangan dan cobaan. Anak harus dibekali dengan hal-hal yang ia butuhkan di masa dewasa nanti. Kebutuhan paling mendasar bagi seorang anak adalah pendidikan yang baik. Bukan harta dan keterampilan semata.

Pendidikan yang dibutuhkan anak adalah yang bisa menyentuh seluruh sisi-sisi kemanusiannya: *ruhiyah, aqliyah, jasadiyah, dan ijtimaiyyah*. Namun yang paling utama harus diawali dengan pendidikan *ruhiyah*, karena itu merupakan motor penggerak yang memberi pengaruh kepada sisi kemanusiaan lainnya. Rohani yang bersih mampu mengontrol akal, jasmani dan sisi sosial untuk melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi manusia dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Cara yang bisa dilakukan untuk mendidik aspek *ruhiyah* anak adalah dengan; membiasakan anak melaksanakan ibadah, mengajarkan Al-Qur'an, membiasakan berzikir, melatih anak untuk berteman, mendengarkan kisah para Nabi atau orang saleh, menyertakan anak dalam *dauroh*, dan memperdengarkan *nasyid*. Tentunya ini bukanlah satu-satunya cara yang harus digunakan dalam mendidik *ruhiyah* anak. Tapi cara inilah yang ditawarkan oleh Syekh Khalid Ahmad al-Syantut.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Bekal ilmu dalam mendidik anak seharusnya banyak dan bervariasi. Tidak pantas jika ada orangtua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan formal, karena perintah Allah dalam mendidik anak datang kepada orang tua bukan kepada lembaga sekolah. Sekolah hanya membantu kewajiban orangtua, sedangkan tugas utama mendidik anak tetap berada di atas pundak orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, Shofiyyurrahman. 1997. *Al-Rahiq Al-Makhtum, Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2009. Bandung: Syamil,
- Ali Hasyimi, Muhammad. 2004. *Muslimah Ideal, Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmad, al-Syantut Khalid. 1989. *Al Muslimun Wa At-Tarbiyah Al-'Askariyyah*. Madinah.
- Ali As-Shabuni, Muhammad. 1985. *At Tibyan Fii 'Ulum al-Qur'an*. I.K.A. Indonesia.

- Al Jazairi, Abu Bakar. 2012. *Minhaj Al Muslim*. Surakarta: Insan Kamil.
- Ibrahim Anis, at.al. 1972. *Al Mu'jam Al Wasith*. Mesir: Dar Al-Kutub Wa Al Wastaiq Al-Qaumiyah.
- Nasir As Sa'di, Abdurrahman. tt. *Taisiir Al Kariim Al Rahman Fii Tafsir Kalam Al Mannan*.
- Nawawi, Imam. *Al Adzkar An Nawawiyah*. Semarang: Toha Putra.
- Nawawi, Imam. 2016. *Hadist Al Arbain Al Nawawiyah, Terjemah Hadis Arba'in An Nawawi*: Semarang: Pustaka Nuun, Cet. VI.
- Mulyanto. 2004. *Kisah-Kisah Teladan untuk Keluarga*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Bantul: LKiS.
- Sholeh, Moh. dan Musbikin, Imam. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami. Tatanan dan Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat*. Solo: Era Intermedia.
- Ulwan, Nasih. tt. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Tahqiq: Ihsan Al 'Utaibi.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- www.wikipedia.org (diakses tanggal 11 September 2017)